

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

2.1.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

PSAK No.1 (2015) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Harahap (2015) laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua kegiatan perusahaan. Sedangkan menurut Hery (2017), laporan keuangan pada dasarnya adalah alat informasi yang digunakan untuk mengkomunikasikan aktivitas perusahaan berupa data keuangan yang diperoleh dari proses akuntansi yang diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang berupa neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan pada periode tertentu. Laporan tersebut dapat digunakan sebagai pelaporan aktivitas perusahaan yang dapat menjadi suatu pertanggungjawaban dan dasar pengambilan keputusan untuk pihak-pihak tertentu.

2.1.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2015) laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan pada periode tertentu yang memiliki berbagai tujuan yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi, kewajiban serta modal perusahaan.
- b) Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat membantu para pemakai laporan keuangan didalam mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- c) Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi, kewajiban, seperti informasi mengenai aktivitas pembelanjaan dan penanaman.
- d) Untuk mengungkap sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan keuangan seperti informasi mengenai kebijaksanaan akuntansi yang dianut perusahaan.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa laporan keuangan perusahaan digunakan untuk memberikan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan suatu perusahaan untuk pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan tersebut menyajikan secara menyeluruh kondisi keuangan perusahaan.

2.1.1.3. Komponen Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 (2015), komponen-komponen laporan keuangan tersebut yaitu:

- a) Laporan posisi keuangan merupakan laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
- b) Laporan laba rugi komprehensif merupakan laporan yang menggambarkan hasil usaha dan biaya-biaya dalam suatu periode tetentu.
- c) Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki perusahaan. Laporan ini menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal.
- d) Laporan arus kas merupakan yang semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan. Laporan kas ini terdiri dari arus kas masuk dan keluar selama periode tertentu.

- e) Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan lainnya.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa komponen laporan keuangan memiliki beberapa jenis, tergantung dari tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Proses penyusunannya pun disesuaikan dengan kondisi kebutuhan perusahaan.

2.1.1.4. Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016) berikut adalah pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan yaitu:

- a) Pemilik

Bagi pemilik laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk melihat kondisi keuangan dan posisi perusahaan saat ini. Selain itu pemilik juga dapat meninjau seberapa besar perkembangan dan kemajuan perusahaan selama periode tersebut. Kemajuan perusahaan tersebut dapat dilihat dari seberapa besar kemampuan manajemen dalam menciptakan laba dan pengembangan asset perusahaan.

- b) Manajemen

Manajemen membutuhkan informasi laporan keuangan untuk memantau kinerja perusahaan selama periode tertentu. Dengan adanya laporan keuangan tersebut, manajemen dapat menilai dan mengevaluasi bagaimana

kinerja perusahaan apakah telah mencapai target atau tujuan yang telah ditetapkan atau tidak. Selain itu laporan keuangan juga dapat digunakan untuk proses pengambilan keputusan.

c) Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Laporan keuangan sangat dibutuhkan bagi pihak kreditor untuk melihat kemampuan perusahaan sebelum pihak kreditor menyalurkan kreditnya. Bagi Pihak kreditor, prinsip kehati-hatian dalam penyaluran dana sangat diperlukan karena pihak kreditor tidak ingin usahan yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pengembalian pinjaman.

d) Pemerintah

Permerintah membutuhkan informasi laporan keuangan untuk mengetahui seberapa besar kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara. Dengan adanya laporan ini maka akan terlihat berapa jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada negara.

e) Investor

Bagi investor laporan keuangan sangat dibutuhkan karena sebagai acuan dalam proses pengambilan keputusan sebelum investor menanamkan dananya. Dalam hal ini investor akan melihat prospek atau keuntungan yang akan diperolehnya (deviden) serta perkembangan nilai saham kedepannya.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pengguna laporan keuangan menjadi sasaran manfaat bagi pemilik perusahaan, manajemen, kreditor, pemerintah, dan investor. Mereka menggunakan laporan keuangan tersebut untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda sesuai kebutuhan mereka.

2.1.2. Analisis Laporan Keuangan

2.1.2.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Jumingan (2006) yang dimaksud dengan analisis laporan keuangan yaitu laporan keuangan yang digunakan untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan, hasil usaha dan kemandirian keuangan perusahaan yang berasal dari proses penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan apakah memuaskan atau sebaliknya. Analisis ini dapat dilakukan dengan cara mengukur hubungan antara pos-pos laporan keuangan dan bagaimana perubahan pos-pos tersebut dari tahun ke tahun untuk mengetahui arah perkembangannya. Menurut Harahap (2015) analisis laporan keuangan merupakan upaya

mencari hubungan antara berbagai pos yang ada dalam laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses dalam mencari hubungan antara pos-pos laporan keuangan dari tahun ke tahun untuk mengetahui perkembangan perusahaan tersebut dengan cara mencermati dan mengamati setiap perubahan dalam pos-pos laporan keuangan.

2.1.2.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2015) secara umum tujuan analisis laporan keuangan adalah :

- a) Untuk menyampaikan informasi yang lebih luas dan lebih mendalam dibandingkan laporan keuangan biasa.
- b) Untuk menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata dari laporan keuangan biasa.
- c) Untuk mengetahui laporan keuangan tersebut terdapat kesalahan atau tidak.
- d) Untuk memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
- e) Untuk menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
- f) Untuk memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.

g) Untuk memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan mendatang.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa tujuan analisis laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi yang lebih luas dan mendalam mengenai laporan keuangan yang hasilnya dapat digunakan untuk proses pengambilan keputusan serta dapat digunakan juga sebagai alat untuk meramal kondisi keuangan dimasa yang akan mendatang.

2.1.2.3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016), dalam prakteknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yaitu:

a) Analisis Vertikal (Statis)

Analisis ini merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode selanjutnya.

b) Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode yang lain.

Selanjutnya, selain metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa macam teknik analisis laporan keuangan. Menurut Kasmir (2016) adapun teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:

a) Analisis perbandingan antara laporan keuangan

Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode (minimal dua periode atau lebih). Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan tersebut dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis.

b) Analisis Trend

Analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam presentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah mengalami perubahan yaitu naik, turun, atau tetap serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam presentase.

c) Analisis persentase per komponen

Analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laba rugi.

d) Analisis sumber dan penggunaan dana

Analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam suatu periode.

e) Analisis sumber dan penggunaan kas

Analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu, juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu.

f) Analisis rasio

Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan keuangan.

g) Analisis kredit

Analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit diberikan oleh lembaga keuangan seperti bank. Dalam analisis ini digunakan beberapa cara alat analisis yang digunakan.

h) Analisis laba kotor

Analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode. Kemudian juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut.

i) Analisis titik impas (*break even point*)

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pada kondisi beberapa penjualan produk dilakukan oleh perusahaan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa dengan adanya metode dan teknis analisis laporan keuangan dapat memberikan informasi yang lebih mudah dimengerti dan dapat mempermudah pula pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan analisis laporan rasio keuangan dikarenakan teknik ini adalah teknik yang sering digunakan dan teknik yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.1.3. Struktur Modal

2.1.3.1. Pengertian Struktur Modal

Menurut Riyanto (2015) struktur modal yaitu perbandingan atau antara modal sendiri dengan modal asing (jangka panjang). Menurut Kasmir (2016) struktur modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Sedangkan menurut Meisya (2017) Struktur modal merupakan proporsi yang digunakan dalam menentukan

memenuhi kebutuhan belanja perusahaan yang sumber dari pendanaan internal dan dana eksternal.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai seberapa jauh asset perusahaan dibiayai oleh hutang. Struktur modal tersebut perbandingan antara jumlah hutang baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.3.2. Teori Struktur Modal

Terdapat macam-macam teori yang berhubungan dengan struktur modal perusahaan. Menurut Santoso (2016) teori tersebut diantara lain sebagai berikut:

a) *Trade-off Theory* (Teori Pertukaran)

Teori ini merupakan teori dimana keputusan struktur modal berkaitan dengan pajak, risiko kebangkrutan, dan penggunaan hutang (Santoso, 2016). Sementara menurut Kaliman dan Wibowo (2017) *Trade-off Theory* dapat diartikan juga dengan *balancing theory* yaitu dimana perusahaan yang optimal dapat dibentuk dengan cara menyeimbangkan keuntungan dan biaya yang ditimbulkan dari penggunaan sumber pendanaan yang berupa utang.

Wirjawan (2015) menyatakan bahwa apabila proporsi hutang semakin meningkat maka akan meningkatkan pula perlindungan pajak yang diperoleh, namun disisi lain proporsi hutang yang semakin meningkat maka risiko kebangkrutan yang akan timbul juga akan semakin meningkat. Secara garis besar teori ini bertujuan untuk menghindari perusahaan dalam penggunaan hutang yang berlebihan.

b) *Pecking Order Theory*

Menurut Santoso (2016) teori ini merupakan teori yang disenangi oleh manajer karena memiliki hirarki sumber dana yang dibutuhkan dalam menentukan struktur modal perusahaan. Hirarki tersebut terjadi karena adanya informasi antara manajemen dengan pemegang saham. Menurut Pakpahan (2018) terdapat beberapa urutan dalam memilih sumber pendanaan yaitu:

- 1) Perusahaan akan memilih sumber pendanaan internal dan cenderung menghindari sumber dana eksternal.

Sumber pendanaan internal diperoleh melalui laba yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan.

- 2) Jika perusahaan membutuhkan pendanaan eksternal, maka perusahaan pertama kali akan memilih pendanaan dengan mengambil yang dirasa paling aman risikonya yaitu dari sekuritas kemudian turun ke

hutang yang lebih berisiko, sekuritas *hybrid* seperti saham preferen, obligasi konversi dan yang terakhir saham biasa.

3) Adanya kebijakan deviden yang konstan, yaitu perusahaan dapat menetapkan jumlah pembayaran deviden yang konstan, yang tidak terpengaruh oleh seberapa besar keuntungan atau kerugian yang dialami perusahaan.

4) Untuk mengantisipasi kekurangan persediaan kas karena adanya kebijakan deviden yang konstan, maka perusahaan akan mengambil portofolio investasi yang lancar tersedia.

c) *Signaling Theory*

Menurut Santoso (2016) signal merupakan suatu pertanda atau isyarat yang dilakukan oleh manajemen kepada pihak investor tentang bagaimana suatu prospek perusahaan kedepannya. Sedangkan menurut Anita dan Sembiring (2016) *Signal* atau isyarat adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana memandang prospek perusahaan baik saat ini maupun dimasa yang akan datang.

Menurut Kaliman dan Wibowo (2017) perusahaan dengan prospek yang baik cenderung lebih menggunakan sumber pendanaan melalui hutang, dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki prospek kurang baik akan menggunakan sumber pendanaan berupa penerbitan saham, karena dengan melakukan penerbitan saham tersebut keuntungan yang diperoleh perusahaan harus dibagi bersama dengan investor yaitu berupa deviden.

Dari uraian diatas diketahui bahwa teori struktur modal dapat memberikan landasan pola pikir dalam menentukan sumber pendanaan yang akan digunakan oleh perusahaan. Teori struktur modal juga dapat digunakan untuk membantu pihak manajer dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal.

2.1.3.3. Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Riyanto (2015) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu:

a) **Tingkat bunga**

Tingkat bunga dapat mempengaruhi perusahaan dalam merencanakan pemenuhan kebutuhan modal. Selain itu tingkat bunga juga mempengaruhi dalam pemilihan jenis modal, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham atau obligasi.

b) Stabilitas dari *earning*

Stabilitas dan besarnya *earning* yang stabil dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *earning* tidak stabil akan menanggung risiko yaitu perusahaan tidak dapat membayar angsuran hutangnya dari tahun ke tahun dan kemungkinan akan mengakibatkan keadaan perusahaan semakin buruk.

c) Susunan dari aktiva

Perusahaan industri sebagian besar modal perusahaan tertanam dalam aktiva tetap dimana akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sementara modal asing sifatnya hanya sebagai pelengkap. Hal tersebut dapat dihubungkan dengan adanya aturan struktur finansial konservatif yang horizontal yang menyatakan bahwa besarnya modal sendiri hendaknya paling sedikit dapat menutup jumlah aktiva tetap plus aktiva lain yang sifatnya permanen.

d) Kadar risiko dari aktiva

Kadar risiko dari aktiva setiap perusahaan tidak sama. Semakin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva, maka semakin besar pula derajat risikonya.

e) Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan

Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan dapat berpengaruh terhadap jenis modal yang akan ditarik. Apabila perusahaan membutuhkan modal yang sangat besar, maka dirasa perusahaan perlu untuk mengeluarkan beberapa golongan sekuritas secara bersama-sama, sebaliknya apabila perusahaan membutuhkan modal yang tidak begitu besar, maka perusahaan cukup mengeluarkan satu golongan securities saja.

f) Keadaan pasar modal

Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan hal tersebut karena adanya gelombang konjungtor. Pada umumnya para investor lebih tertarik menanamkan modalnya dalam saham disaat gelombang meninggi.

g) Sifat manajemen

Sifat manajemen sangat mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana.

h) Besarnya suatu perusahaan

Perusahaan yang besar akan memiliki saham yang tersebar luas, setiap perluasan modal saham akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya

perusahaan yang kecil dimana sahamnya hanya tersebar dilingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan kehilangannya kontrol pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan

Dari uraian diatas diketahui bahwa dengan adanya faktor-faktor tersebut dapat menjadi acuan perusahaan dalam menetapkan keputusan untuk lebih memperhatikan dampak yang ditimbulkan.

2.1.3.4. Indikator Struktur Modal

Menurut Sjahrial dan Purba (2013) rasio struktur modal terdiri dari:

- a) Rasio hutang jangka panjang terhadap modal (*Long Term Debt to Equity Ratio/LDER*)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri atau seberapa besar hutang jangka panjang dijamin oleh modal sendiri.

$$\text{LDER} = \frac{\text{Total Hutang jangka panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

b) Rasio total hutang terhadap modal (*Total Debt to Equity/DER*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar hutangnya dengan jaminan modal sendiri.

$$\mathbf{DER (Debt to Equity Ratio) = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas} \times 100\%}$$

c) Rasio total hutang terhadap total aktiva (*Debt to Total Assets Ratio/DAR*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

$$\mathbf{DAR (Debt to Asset Ratio) = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Asset} \times 100\%}$$

Dalam penelitian ini, peneliti memilih DAR (*Debt to Asset Ratio*) sebagai proksi. DAR merupakan indikator hutang yang sering diperhatikan oleh investor. Investor lebih tertarik melihat rasio ini karena dengan rasio ini investor dapat mengukur seberapa besar jumlah kredit yang tersalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki perusahaan.

Apabila *Debt to Asset Ratio* memiliki nilai diatas 1 maka diartikan bahwa perusahaan tersebut harus menanggung hutang yang lebih besar. Oleh sebab itu *Debt to Asset Ratio*, yang kurang dari 1 lebih diminati oleh investor.

2.1.4. Ukuran Perusahaan

2.1.4.1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Susanti dan Agustin (2015) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan yaitu besar atau kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya nilai total asset, nilai penjualan, atau nilai *equity* yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Anita dan Sembiring (2016) ukuran perusahaan dapat digambarkan sebagai kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode yang dilihat dari beberapa sisi yaitu penjualan bersih atau jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Sedangkan menurut Meisya (2017) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan nilai asset, nilai *equity*, atau nilai penjualan yang dimiliki perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2.1.4.2. Jenis-jenis Ukuran Perusahaan

Menurut Setiyadi (2007) ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah sebagai berikut:

- a) Tenaga kerja, merupakan perhitungan yang dinilai berdasarkan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja diperusahaan pada saat tertentu.
- b) Tingkat penjualan, merupakan perhitungan yang dinilai berdasarkan jumlah penjualan perusahaan pada periode tertentu.
- c) Total hutang, merupakan perhitungan yang dinilai berdasarkan jumlah hutang suatu perusahaan pada periode tertentu.
- d) Total asset, merupakan perhitungan yang dinilai berdasarkan jumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tertentu.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa besarnya ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan total asset, total hutang, tingkat penjualan dan tenaga kerja pada laporan keuangan yang dimiliki perusahaan dalam suatu periode tertentu. Penentuan berapa besar ukuran perusahaan tergantung manajer memilih jenis yang mana dalam perhitungannya.

2.1.4.3. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproyeksikan dengan total aset. Ukuran perusahaan yang besar dapat menggambarkan indikator tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi, dimana perusahaan yang memiliki kemampuan keuangan yang baik dapat diyakini bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban serta dapat memberikan tingkat pengembalian yang memadai (Anita dan Sembiring, 2016). Menurut Prasetya dan Asandimitra (2014), ukuran perusahaan yang rendah berarti aset yang dimiliki perusahaan kecil, maka kemungkinan besar investor tidak mau melakukan investasi karena tidak adanya jaminan hutang berupa aset. Pengukuran ukuran perusahaan pada penelitian ini mengacu pada penelitian Munafi'ah (2017) yang di formulasikan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Natural Log dari Total aset}$$

Peneliti memilih rasio ini karena aset diartikan sebagai kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Besarnya aset dapat menentukan besar atau kecilnya perusahaan. Penggunaan *Natural Logaritma (Ln)* dalam penelitian ini yaitu dimaksudkan untuk mensejajarkan data total aset yang bernilai besar untuk mempermudah perhitungan regresi (Dewi dan Wirakusuma, 2014).

2.1.5. Risiko Bisnis

2.1.5.1. Pengertian Risiko Bisnis

Dahlana (2017) menyatakan bahwa risiko bisnis yaitu risiko yang terjadi dimana perusahaan tidak dapat menutupi biaya operasional. Menurut Anita dan Sembiring (2016) risiko bisnis dapat diartikan sebagai risiko dari perusahaan dimana perusahaan tersebut tidak mampu menutupi biaya operasional yang dipengaruhi oleh stabilitas pendapatan dan biaya. Perusahaan yang memiliki nilai risiko yang tinggi akan cenderung mengurangi pendanaan melalui hutang dibandingkan perusahaan dengan nilai risiko bisnis rendah. Sedangkan menurut Munafi'ah (2017) risiko bisnis adalah rasio yang menunjukkan besarnya risiko perusahaan apabila perusahaan tidak menggunakan pendanaan eksternal/hutang. Pendanaan melalui hutang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan pada perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa risiko bisnis merupakan risiko yang dihadapi perusahaan dimana perusahaan tersebut tidak mampu menutupi biaya operasional. Perusahaan yang memiliki nilai risiko bisnis tinggi cenderung akan menghindari pendanaan melalui hutang. Sebaliknya jika nilai risiko bisnis kecil maka kecenderungan untuk menggunakan hutang besar.

2.1.5.2. Faktor yang Mempengaruhi Risiko Bisnis

Menurut Brigham dan Houston (2015) risiko bisnis dapat diartikan sebagai risiko dasar yang dimiliki perusahaan selain *financial risk* sebagai tambahan risiko akibat penggunaan hutang. Risiko bisnis dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

- a) Variabilitas permintaan (unit yang terjual).

Faktor ini disebabkan oleh permintaan dimana risiko bisnis akan semakin kecil apabila permintaan atas produk perusahaan semakin konstan dan hal-hal yang lainnya tetap.

- b) Variabilitas harga jual.

Perusahaan dengan harga jual atas produk tidak stabil akan menyebabkan risiko bisnis perusahaan lebih tinggi.

- c) Variabilitas harga masukan.

Perusahaan juga akan menghadapi risiko bisnis yang tinggi pula akibat perusahaan yang memperoleh input dengan harga yang sangat tidak pasti.

- d) Kemampuan untuk menyesuaikan harga keluaran terhadap perubahan harga masukan.

Perusahaan dengan biaya input yang meningkat akan menghadapi kesulitan dalam meningkatkan harga produknya. Semakin besar kemampuan perusahaan untuk menyesuaikan harga output (produk), maka semakin kecil

pula tingkat risiko bisnisnya. Kemampuan ini sangat dibutuhkan bagi perusahaan apabila tingkat inflasi tinggi.

- e) Sejauh mana biaya-biaya bersifat tetap.

Risiko bisnis perusahaan akan meningkat apabila sebagian besar biaya perusahaan merupakan biaya tetap. Hal tersebut dapat terjadi ketika permintaan menurun, sedangkan biaya tetap yang ditanggung perusahaan tidak menurun.

Dari uraian diatas diketahui bahwa pengaruh risiko bisnis yang terjadi karena risiko pasar yang tidak menentu. Suatu perusahaan dapat memiliki risiko bisnis kecil apabila perusahaan menghadapi permintaan produk yang stabil, harga produknya dapat segera disesuaikan dengan kenaikan biaya, harga-harga input dan produknya yang relatif konstan, dan sebagian besar biayanya bersifat variabel sehingga akan menurun.

2.1.5.3. Indikator Risiko Bisnis

Menurut Wielma dan Aan Marlinah (2013) risiko bisnis suatu perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan saham secara bulanan selama setahun. Indikator yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$BR = \text{STD Return Saham}$$

$$BR = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

BR : *Business Risk*

STD : Standar deviasi

P_t : *Closing price* bulanan pada bulan t

P_{t-1} : *Closing price* bulanan pada bulan t-1

Tingkat risiko bisnis suatu perusahaan juga dapat dilihat dari perhitungan EBIT dibagi dengan total aktiva, sehingga dari pembagian itu dapat terlihat dari besar kecilnya risiko bisnis yang ditentukan dari dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut Ratri dan Ari (2017) indikator yang digunakan untuk risiko bisnis adalah *Basic Earning Power Ratio* (BEPR) sebagai berikut:

$$BEPR = \frac{EBIT}{Total Aktiva}$$

Tingkat risiko bisnis selanjutnya dapat diukur dengan menggunakan standar deviasi dari *ratio of Operating income to sales* sebagai proxy (Andika dan Fitria, 2016). Paramu (2007) menggunakan proxy ini dalam penelitiannya sebagai proxy variabel risiko bisnis.

$$Business Risk = \frac{\sigma EBIT}{Sales}$$

Penelitian dalam risiko bisnis ini menggunakan proxy *Business Risk* yakni membandingkan standar deviasi EBIT dengan sales. Alasan peneliti menggunakan *Business Risk* yakni karena indikator tersebut merupakan salah satu indikator yang

sering diperhatikan oleh pihak eksternal terlebih lagi adanya fenomena tersebut. Beban biaya yang semakin meningkat akan mengakibatkan semakin meningkatnya pula risiko yang dihadapi perusahaan (Anita dan Sembring, 2016). Risiko yang paling dominan salah satunya yaitu permintaan untuk barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Jika permintaan pasar mengalami peningkatan dan mengalami perubahan ke arah positif, maka nilai risiko bisnis akan menurun. Sebaliknya, jika permintaan menurun dan mengalami perubahan ke arah negatif, maka nilai risiko bisnis akan meningkat, baik disebabkan oleh perubahan ekonomi atau persaingan bisnis (Restyowati dan Widyawati, 2014).

2.1.6. Profitabilitas

2.1.6.1. Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016) Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut Meisya (2017) rasio profitabilitas dapat diartikan sebagai rasio yang menggambarkan seberapa besar perusahaan mendapatkan keuntungan yang dilihat berdasarkan laba yang dihasilkan dari pendapatan investasi dan penjualan. Sedangkan menurut Dahlena (2017) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam hubungannya dengan total aktiva, modal sendiri maupun penjualan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan

cenderung mengurangi hutang karena perusahaan mampu menyediakan dana yang cukup.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan yang ditunjukkan dengan jumlah keuntungan yang dihasilkan melalui investasi dan penjualan. Secara garis besar rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dengan jumlah modal atau aktiva perusahaan.

2.1.6.2. Tujuan Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa tujuan dalam rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan (Kasmir, 2016), yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang dimiliki perusahaan selama periode tertentu.
- b) Untuk mengetahui posisi laba perusahaan dengan membandingkan laba tahun sebelumnya dengan tahun saat ini.
- c) Untuk mengetahui seberapa besar perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa tujuan rasio profitabilitas dapat berguna untuk memberikan informasi bagi pihak pemilik usaha dan manajemen saja tetapi juga bagi pihak luar perusahaan. Bagi pihak manajemen rasio ini dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja apakah telah bekerja secara efektif atau belum.

2.1.6.3. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Brigham dan Houston (2015) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- a) *Profit margin on sales* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Brigham dan Houston (2015), *net profit margin* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

- b) *Basic earning power (BEP)* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asset perusahaan, sebelum pengaruh pajak dan *leverage*. Menurut Brigham dan Houston (2015), *basic earning power* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BEP} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

c) *Return On Equity (ROE)* menunjukkan sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan cara membandingkan antara laba bersih dengan modal sendiri. Menurut Brigham dan Houston (2015), *Return On Equity (ROE)* dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

d) *Return On Total Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan dengan membandingkan laba sesudah bunga dan pajak dengan total aktiva. Menurut Brigham dan Houston (2015), *Return on Total Asset (ROA)* dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, peneliti memilih *Return on Total Asset (ROA)* sebagai proksi. ROA dipilih karena rasio profitabilitas ROA merupakan teknik analisis yang paling lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan. Analisis *Return On Total Asset* dalam analisis keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Rasio ini menggambarkan seberapa besar pengelolaan atau penggunaan asset sebuah perusahaan untuk menghasilkan

laba, dengan melihat kemungkinan peningkatan rasio ini besar harapan agar investor menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai struktur modal telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut masih sangat berbeda. Berikut disajikan tabel yang berisikan penelitian terdahulu mengenai struktur modal beserta hasil dari penelitian tersebut. Adapun penelitian terdahulu ini dapat dilihat pada

Tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

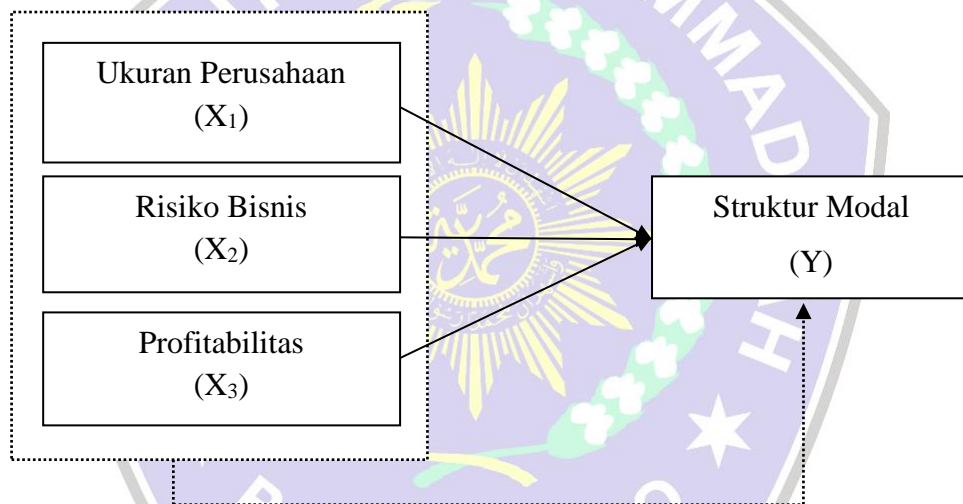
No.	Nama dan Tahun	Judul	Hasil
1.	Wirjawan, Ricardo S (2015)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal perusahaan Manufaktur di BEI	- Profitabilitas, pertumbuhan, defisit berpengaruh terhadap struktur modal. - Ukuran perusahaan, stuktur asset, risiko bisnis, <i>time interest earned</i> , dan Investasi tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
2.	Nadzirah (2016)	Pengaruh Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI 2012-2014	- Ukuran dan profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal.
3.	Setyowati, Gesit (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, dan Profitabilitas terhadap Stuktur Modal pada Perusahaan Sektor	- Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. - Struktur Aktiva dan Profitabilitas berpengaruh

		Makanan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014	<p>signifikan terhadap struktur modal.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan, Profitabilitas, dan Struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal.
4.	Munafi'ah, I (2017)	Pengaruh Profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva dan risiko bisnis terhadap struktur modal (Pada perusahaan manufaktur sektor industry Barang Konsumsi periode 2011-2015)	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. - Likuiditas, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal. - Ukuran perusahaan dan Struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.
5.	Meisya, Lathifa (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal pada perusahaan Manufaktur di BEI periode 2012-2015	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. - Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. - Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal.
6.	Kaliman, R dan Satriyo Wibowo (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, <i>Growth</i> , Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Sales Growth</i> terhadap Struktur Modal pada sektor Farmasi di BEI.	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal. - Risiko bisnis, <i>Growth</i>, dan <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal.
7.	Maulina, G dkk (2018)	Pengaruh Faktor-Faktor Penentu Struktur Modal terhadap Struktur Modal Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan dan Struktur Aktiva berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal. - Penghematan pajak, Profitabilitas, <i>Operating Laverage</i>, dan Tingkat Pertumbuhan tidak

			berpengaruh secara parsial terhadap Struktur Modal. - Ukuran Perusahaan, Penghematan Pajak, Struktur Aktiva, <i>Operating Leverage</i> , dan Tingkat Pertumbuhan berpengaruh secara simultan terhadap Stuktur Modal.
--	--	--	---

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan, maka dapat dibuat suatu kerangka teoritis yang dapat digambarkan dalam bentuk diagram skematik pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

————— = Secara Parsial

----- = Secara Simultan

Berdasarkan kerangka pemikiran **Gambar 2.1** diatas dapat diuraikan bahwa apabila ukuran perusahaan mengalami peningkatan maka akan diikuti dengan peningkatan struktur modal dan begitu pula sebaliknya. Ukuran perusahaan yang besar lebih cenderung menggunakan dana eksternal dibandingkan dana internal. Sementara apabila risiko bisnis mengalami peningkatan maka struktur modal akan mengalami penurunan. Perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi akan cenderung mengurangi penggunaan hutang untuk mengurangi tingkat risiko yang akan terjadi berikutnya. Selanjutnya apabila profitabilitas mengalami peningkatan maka struktur modal akan mengalami penurunan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung mengurangi hutang dalam struktur modalnya dan hanya menggunakan pendanaan internal.

2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

Susanti dan Agustin (2015) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan yaitu ukuran besar atau kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya nilai total asset, nilai penjualan, atau nilai *equity* yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menjadi faktor penentuan seberapa besarnya keputusan pendanaan (struktur modal) dalam rangka memenuhi besarnya aktiva. Perusahaan yang memiliki skala besar cenderung mempunyai potensi pengeluaran yang semakin besar pula untuk menutupi biaya dari aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan (Guna, 2018).

Ukuran perusahaan sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya struktur modal, terutama berkaitan dengan kemampuan dalam memperoleh pinjaman (Tangiduk dkk, 2017). Perusahaan yang memiliki skala besar akan cenderung menggunakan dana eksternal sebagai pilihan dalam memenuhi kebutuhan pendanaan. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam *trade off theory* (Guna, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita dan Sembiring (2016), Munafi'ah (2017), Damayanti dan Dana (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wirjawan (2015), Setyowati (2016) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀₁ : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

H_{a1} : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal.

2.4.2. Pengaruh Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal

Risiko bisnis ialah risiko yang dialami perusahaan dalam melangsungkan kegiatan bisnisnya. Menurut Dahlena (2017) risiko bisnis adalah risiko yang dialami dimana perusahaan tidak mampu menutupi biaya operasional. Risiko bisnis digunakan untuk menggambarkan seberapa besar risiko perusahaan jika perusahaan tersebut tidak menggunakan pendanaan eksternal (Munafi'ah, 2017). Perusahaan dengan nilai risiko bisnis tinggi akan cenderung memiliki struktur modal yang rendah, dibandingkan dengan perusahaan dengan nilai risiko bisnis yang rendah cenderung mempunyai struktur modal yang tinggi (Dahlena, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita dan Sembiring (2016) menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh terhadap struktur modal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munafi'ah (2017), Damayanti dan Dana. (2017), menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh terhadap struktur modal. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Wirjawan (2015) menunjukkan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀₂ : Risiko Binis tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

H_{a2} : Risiko Bisnis berpengaruh terhadap struktur modal.

2.4.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

Rasio profitabilitas dapat diartikan sebagai rasio yang menggambarkan seberapa besar perusahaan mendapatkan keuntungan yang dilihat berdasarkan laba yang dihasilkan dari pendapatan investasi dan penjualan (Meisya, 2017). Menurut Kasmir (2016), *return on total equity* merupakan rasio untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola modal perusahaan.

Perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi akan memperoleh sumber pendanaan internal yang lebih besar, sehingga akan mempengaruhi keputusan struktur modal (Setyowati, 2016). Menurut Prasetya dan Asadimitra (2014), perusahaan dengan laba bersih yang tinggi akan cenderung mengurangi penggunaan hutang dalam struktur modalnya, hal ini karena besarnya keuntungan yang diperoleh dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional. Perusahaan dengan laba bersih lebih rendah akan cenderung menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhan perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita dan Sembiring (2016), Setyowati (2016), Damayanti dan Dana (2017) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal. Sementara penelitian oleh Meisya (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀₃ : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

H_{a3} : Profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal.

2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal

Struktur modal merupakan poin utama bagi setiap perusahaan karena baik atau buruknya struktur modal perusahaan akan memiliki konsekuensi langsung terhadap nilai perusahaan (Maulina, dkk 2018). Perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi menyebabkan pendapatan perusahaan ikut meningkat, sehingga perusahaan akan mengurangi pendanaan dari luar (hutang) dan akan menggunakan pendanaan dari dalam untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal merupakan hal yang sangat penting karena sebagai dasar dalam penentu komposisi struktur modal perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2016) menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan, Profitabilitas, dan Struktur aktiva secara serempak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal. Penelitian lain juga dilakukan oleh Maulina, dkk (2018) dengan hasil bahwa Ukuran Perusahaan, Pengehematan Pajak, Tingkat Pertumbuhan, *Operating Lverage*, dan Struktur Aktiva dan berpengaruh secara simultan terhadap Stuktur Modal.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀₄ : Ukuran perusahaan, risiko bisnis dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

H_{a4} : Ukuran perusahaan, risiko bisnis dan profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal

